

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA
(Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia/BEI Periode 2008-2009)

Wuryaningsih DL

Sri Rahayu

Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura-Sukoharjo

ABSTRAKSI

Abstract: Bank is one financial institution that provides a variety of financial services that are used as the place where the transaction. As intermediary between parties who have surplus funds and those who need funds required banks to healthy financial performance. The research was conducted with the aim to analyze the financial performance of the financial industry in Indonesia. The ratio used to analyze the financial performance of the banking industry in Indonesia is Liquidity Ratios, Solvability Ratios, Profitability Ratios. The sampling method used was purposive sampling method. Of the population were 28 listed banking industry in Indonesia Stock Exchange, taken seven banking companies that meet the criteria of the sample, the companies included in the banking industry, the company that went public before the date of December 31, 2008 and a banking company that publishes financial reports on a regular basis at 31 December 2008.2009. The results showed that: (1) Liquidity ratio: (a) the financial performance of banks in 2008-2009 categorized not good, measured from the current ratio, because the value of the current ratio is less than 200% is equal to 94% in 2008 and 97% in 2009, (b) the financial performance of banks in 2008-2009 categorized not good, as measured by the quick ratio, quick ratio because the value is less than 100% is equal to 94% in 2008 and 97% in 2009, (c) the financial performance of banks in 2008-2009 categorized not good, measured from the cash ratio, because the value of the cash ratio less than 100% which is 28% in 2008 and 32% in 2009. (2) solvency ratio: (a) the financial performance of banks in 2008-2009 categorized solvable measured by debt to net worth, because the value of debt to net worth of more than 25% in the amount of 942% in 2008 and 840% in 2009, (b) the financial performance of banks in 2008-2009 categorized solvable, measured by total assets to net worth, because the value of total

assets to net worth of more than 25% is equal to 1082% in 2008 and 970% in 2009, (c) the financial performance of banks in 2008-2009 categorized insolvable measured from fixed assets to net worth, as value of fixed assets to net worth less than 25% at 15% in 2008 and 12% in 2009. (3) The ratio of earnings: (a) the banking company for the year 2008-2009 is still a very small benefit only Rp 0.0185,00 in 2008 and Rp 0.0223,00 in 2009, (b) the banking company for the year 2008-2009 is still a very small benefit from its own capital only Rp 0.15,00 in 2008 and Rp 0.17,00 in 2009

Abstrak: Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang menyediakan berbagai jasa keuangan yang digunakan masyarakat sebagai tempat transaksi. Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada industri keuangan di Indonesia. Adapun rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan pada industri perbankan di Indonesia adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling method*. Dari populasi sebanyak 28 industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diambil tujuh perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel, yaitu perusahaan yang termasuk dalam industri perbankan, perusahaan yang *go public* sebelum tanggal 31 Desember 2008 dan perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara teratur per 31 Desember 2008,2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rasio likuiditas: (a) kinerja keuangan perbankan tahun 2008-2009 dikategorikan tidak baik, diukur dari *current ratio*, karena nilai *current ratio* kurang dari 200% yaitu sebesar 94% pada tahun 2008 dan 97% pada tahun 2009, (b) kinerja keuangan perbankan tahun 2008-2009 dikategorikan tidak baik, diukur dari *quick ratio*, karena nilai *quick ratio* kurang dari 100% yaitu sebesar 94% pada tahun 2008 dan 97% pada tahun 2009, (c) kinerja keuangan perbankan tahun 2008-2009 dikategorikan tidak baik, diukur dari *cash ratio*, karena nilai *cash ratio* kurang dari 100% yaitu sebesar 28% pada tahun 2008 dan 32% pada tahun 2009.(2) Rasio solvabilitas: (a) kinerja keuangan perbankan tahun 2008-2009 dikategorikan *solvable* diukur dari *debt to net worth*, karena nilai *debt to net worth* lebih dari 25% yaitu sebesar 942% pada tahun 2008 dan 840% pada tahun 2009, (b) kinerja keuangan perbankan tahun 2008-2009 dikategorikan *solvable*, diukur dari *total asset to net worth*, karena nilai *total asset to net worth* lebih dari 25% yaitu sebesar 1082% pada tahun 2008 dan 970% pada tahun 2009, (c) kinerja keuangan

perbankan tahun 2008-2009 dikategorikan *insolvable* diukur dari *fixed asset to net worth*, karena nilai *fixed asset to net worth* kurang dari 25% yaitu sebesar 15% pada tahun 2008 dan 12% pada tahun 2009.(3) Rasio rentabilitas: (a) Perusahaan perbankan selama tahun 2008-2009 masih mendapatkan keuntungan yang sangat kecil hanya sebesar Rp 0.0185,00 pada tahun 2008 dan Rp 0.0223,00 pada tahun 2009, (b) Perusahaan perbankan selama tahun 2008-2009 masih mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari modal sendiri hanya sebesar Rp 0.15,00 pada tahun 2008 dan Rp 0.17,00 pada tahun 2009.

Kata Kunci: kinerja keuangan, likuiditas, solvabilitas, rentabilitas

PENDAHULUAN

Krisis di sektor finansial terutama di sektor perbankan merupakan salah satu masalah dasar yang menimbulkan krisis ekonomi di Indonesia, ini mengingat bank mempunyai peran yang penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang mengalokasikan dana. Keberadaan lembaga perantara keuangan dalam suatu perekonomian suatu negara memang sangat diperlukan, ini berarti bahwa intermediasi di sektor keuangan akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan.

Pada era globalisasi ini perbankan nasional harus berusaha lebih keras lagi untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk mewujudkan Indonesia yang lebih kokoh, perbaikan harus dilakukan diberbagai bidang. Di negara berkembang, keberadaan sebuah bank menjadi semakin penting. Keterlibatan bank dalam mengumpulkan dan menyalurkan kembali dana-dana masyarakat akan sangat membantu bagi proses pembangunan ekonomi, sehingga tidak mengherankan jika peranan bank dalam perekonomian negara berkembang lebih mendominasi dibandingkan di negara-negara maju. Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Tingkat kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan, dimana informasi tersebut

nanti akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh manajemen perusahaan maupun pihak ekstern. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial, dicatat, digolongkan dan diringkas dengan setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI: 2004).

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan modal sendiri, di mana neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut *Munawir*, (2002: 43) neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajiban-kewajibannya atau hutang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau modal pemilik pada saat tertentu. Oleh karena itu, neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, sedangkan laporan rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya, serta untuk menilai kinerja keuangan dari suatu perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan, akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kinerja keuangan perbankan. Penilaian tingkat kinerja keuangan industri perbankan mencakup diantaranya likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Analisis laporan keuangan mampu menyajikan indikator-indikator yang penting dari kondisi keuangan perusahaan. Indikator-Indikator keuangan yang merupakan rasio-rasio juga dapat dipakai untuk menilai kinerja keuangan dalam perusahaan yaitu dengan menggunakan sistem standar rasio yang telah ditetapkan, sedangkan rasio itu sendiri merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang lain dari suatu laporan keuangan. Oleh karena itu untuk dapat melihat kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan suatu analisis laporan keuangan untuk memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan oleh laporan keuangan tersebut. Hal tersebut dimaksud agar hasil dari analisis tersebut nantinya dapat digunakan untuk menyusun rencana yang akan dilakukan untuk masa yang akan

datang. Sehubungan dengan pentingnya analisis rasio untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan, maka penulis akan mengangkat permasalahan dengan judul penelitian “Analisis Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia/BEI Periode 2008-2009)”.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANAN HIPOTESIS

Kinerja keuangan. Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dicapai oleh suatu badan maupun suatu perusahaan yang merupakan gambaran prestasi dalam kegiatan operasional. Kinerja keuangan digunakan sebagai ukuran atas kontribusi yang dilakukan oleh satu atau semua bagian untuk pencapaian tujuan di bidang keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan, dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai masa lampau dan waktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan melakukan analisis laporan keuangan dimasa lampau, maka dapat diketahui kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap telah cukup baik dan mengetahui kinerja perusahaan tersebut (Harahap, S.S, 2006: 2).

Laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan (Jumingan, 2006: 4).

Menurut Munawir, (2002: 2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut.

Menurut Harahap, S.S (2006: 105) mendefinisikan laporan keuangan sebagai media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan, laporan keuangan

menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dalam hubungan dengan perusahaan, maka laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang berupa ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan instrumen yang tepat untuk dipelajari dalam mengevaluasi dan menilai kinerja keuangan perusahaan, karena didalamnya terdapat informasi yang penting meliputi informasi tentang hasil usaha maupun posisi finansial dari suatu perusahaan.

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan, jika informasi tersebut di sajikan dengan benar, maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan. Jadi analisis laporan keuangan adalah aplikasi dan alat-alat tehnik analisa, yang terdiri dari data-data yang saling berkaitan, yang bertujuan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Lembaga keuangan di Indonesia didefinisikan sebagai suatu badan atau lembaga yang melalui kegiatannya dibidang keuangan menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Konsep ini selaras dengan UU No. 7 tahun 1992, hanya saja dalam undang-undang ini tidak memberikan definisi khusus mengenai lembaga keuangan.

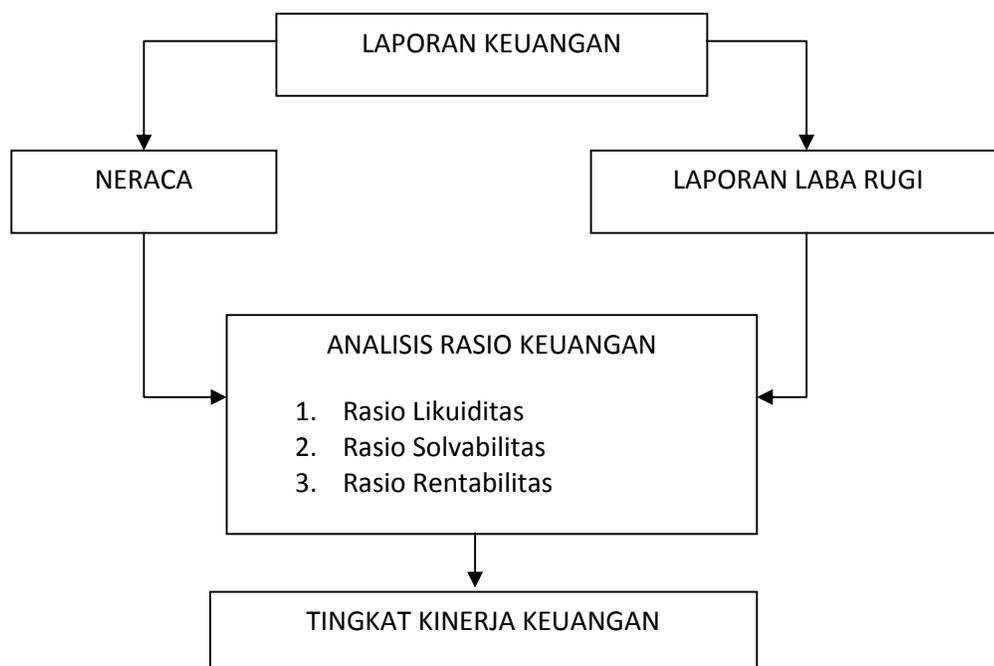
Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang menyediakan berbagai jasa keuangan yang digunakan masyarakat sebagai salah satu tempat transaksi. Secara sederhana bank dapat diartikan pula sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2004:)

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Cahyono dengan judul “Analisis Tingkat Likuiditas dengan Metode Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Loan to Asset Ratio Pada Bank Umum Devisa Tahun 2005-2007” (studi kasus pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk), menyatakan bahwa posisi Bank Himpunan Saudara dilihat dari metode Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Loan to Asset Ratio dikatakan bahwa tingkat likuiditasnya cenderung stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyatmin dengan judul “Analisis Cash Ratio, Loan to Deposit dan Loan to Asset Ratio untuk Mengukur Tingkat Likuiditas Perbankan” (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ) menyatakan bahwa dari 10 sampel yang diambil, hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode Cash Ratio, Loan to Deposit dan Loan to Asset Ratio menyatakan bahwa posisi keuangan bank dalam posisi yang baik sesuai standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliati Nofi’ah dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Industri Perbankan Di Indonesia” (studi empiris pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) menyatakan bahwa rasio likuiditas diukur berdasarkan Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio termasuk dalam kategori tidak baik, dari rasio solvabilitas diukur dari Debt to Net worth, Coverage Interest Change, Total Asset to Net Worth, dan Fixed Asset to Net Worth termasuk kategori solvable sedangkan dilihat dari rasio rentabilitas dinyatakan baik diukur dengan Net profit Margin, cukup baik diukur dengan Return on Equity Capital, baik diukur dengan Return on Total Asset, dan Sangat baik diukur dengan Gross Profit Margin.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka perlu diketahui tentang bagaimana kondisi keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan yang diperlukan analisis rasio, sehingga akan diketahui bagaimana tingkat kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Dalam hal ini yang masuk dalam kriteria sampel adalah:

1. Perusahaan yang termasuk dalam industri perbankan.
2. Perusahaan perbankan yang *go public* sebelum tanggal 31 Desember 2008.
3. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara teratur per 31 Desember 2008, 2009.

Dengan demikian perusahaan perbankan yang masuk dalam sampel penelitian ini ada tujuh perusahaan yaitu Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Danamon Tbk, Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk, dan Bank Pan Indonesia (Panin Bank) Tbk.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Riyanto (2008: 26) perusahaan dikategorikan baik apabila perusahaan tersebut mempunyai *current ratio* lebih dari 200%.

b. *Quick Ratio*

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas + Piutang + efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Perusahaan dikategorikan baik apabila perusahaan tersebut mempunyai *quick ratio* lebih dari 100%.

c. *Cash Ratio*

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Perusahaan dikategorikan baik apabila perusahaan tersebut mempunyai *cash ratio* lebih dari 100%.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Net Worth*

$$\text{Debt to net worth} =$$

$$\frac{\text{Utang Jangka Pendek + Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Perusahaan dikategorikan *insolvable* jika nilai *debt to net worth* lebih kecil dari 25%.

b. *Total Asset to Net Worth*

$$\text{Total asset to net worth} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Perusahaan dikatakan *insolvable* jika nilai *total assets to net worth* lebih kecil dari 25%.

c. *Fixed Asset to Net Worth*

$$\text{Fixed asset to net worth} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Perusahaan dikatakan *insolvable* jika nilai *fixed assets to net worth* lebih kecil dari 25%.

3. Rasio Rentabilitas

a. Rentabilitas Ekonomi

Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan, karena hasil operasi yang ingin diukur maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak.

Dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Modal}}$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungannya yang menjadi hak pemilik modal sendiri, maka angka yang dipergunakan adalah angka pada laba setelah pajak.

Dapat dirumus

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Modal}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
***Current Ratio* Tahun 2008-2009**

No	Nama Bank	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.79	0.83
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.01	1.04
3.	Bank Central Asia Tbk	0.91	0.92
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.87	0.92
5.	Bank Danamon Tbk	0.92	0.96
6.	Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk	0.98	1.02
7.	Bank Pan Indonesia (Panin Bank)	1.09	1.13
	Nilai Tertinggi	1.09	1.13
	Nilai Terendah	0.79	0.83
	Nilai rata-rata	0.94	0.97

Berdasarkan perhitungan *current ratio* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/BEI tahun 2008-2009, diketahui bahwa pada tahun 2008 nilai *current ratio* tertinggi pada Bank Pan Indonesia (Panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 1.09 atau 109%, sedangkan *current ratio* terendah pada Bank Mandiri (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.79 atau 79%. Pada tahun 2009 nilai *current ratio* tertinggi pada Bank Pan Indonesia (Panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 1.13 atau 113%, sedangkan *current ratio* terendah pada Bank Mandiri (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.83 atau 83%. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata *current ratio* pada perusahaan perbankan tahun 2008 yaitu sebesar 0.94 atau 94%. Hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari aktiva lancar mampu menjamin hutang lancar sebesar Rp 94,00, sedangkan pada tahun 2009 diketahui bahwa rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 0.97 atau 97%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari aktiva lancar mampu menjamin hutang lancar sebesar Rp 97,00.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *current ratio* yang lebih kecil dari 200% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori tidak baik diukur berdasarkan *current ratio*, karena perusahaan dikatakan baik jika mempunyai nilai *current ratio* lebih besar dari 200%. Hal ini disebabkan kurang efisiennya perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menjamin hutang.

Tabel 2
***Quick Ratio* Tahun 2008-2009**

No	Nama Bank	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.79	0.83
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.01	1.04
3.	Bank Central Asia Tbk	0.91	0.92
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.87	0.92
5.	Bank Danamon Tbk	0.92	0.96
6.	Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk	0.98	1.02
7.	Bank Pan Indonesia (Panin Bank)	1.09	1.13
	Nilai Tertinggi	1.09	1.13
	Nilai Terendah	0.79	0.83
	Nilai rata-rata	0.94	0.97

Berdasarkan perhitungan *quick ratio* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/BEI tahun 2008-2009, diketahui bahwa pada tahun 2008 nilai *quick ratio* tertinggi pada Bank Pan Indonesia (Panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 1.09 atau 109%, sedangkan *quick ratio* terendah pada Bank Mandiri (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.79 atau 79%. Pada tahun 2009 nilai *quick ratio* tertinggi pada Bank Pan Indonesia (Panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 1.13 atau 113%, sedangkan *quick ratio* terendah pada Bank Mandiri (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.83 atau 83%. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata *quick ratio* pada perusahaan perbankan tahun 2008 yaitu sebesar 0.94 atau 94%. Hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari kas, piutang, dan efek mampu menjamin hutang lancar sebesar Rp 94,00, sedangkan pada tahun 2009 diketahui bahwa rata-rata *quick ratio* yaitu sebesar 0.97 atau 97%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari kas, piutang, dan efek mampu menjamin hutang lancar sebesar Rp 97,00.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *quick ratio* yang lebih kecil dari 100% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori tidak baik diukur berdasarkan *quick ratio*, karena perusahaan dikatakan baik jika mempunyai nilai *quick ratio* lebih besar dari 100%. Hal ini disebabkan kurang efisiensi perusahaan dalam menggunakan kas, piutang, dan efek untuk menjamin hutang.

Tabel 3
Cash Ratio Tahun 2008-2009

No	Nama Bank	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.26	0.28
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.30	0.34
3.	Bank Central Asia Tbk	0.38	0.43
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.26	0.34
5.	Bank Danamon Tbk	0.19	0.21
6.	Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk	0.16	0.15
7.	Bank Pan Indonesia (Panin Bank)	0.40	0.48
	Nilai Tertinggi	0.40	0.48
	Nilai Terendah	0.16	0.15
	Nilai rata-rata	0.28	0.32

Berdasarkan perhitungan *cash ratio* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/BEI tahun 2008-2009, diketahui bahwa pada tahun 2008 nilai *cash ratio* tertinggi pada Bank Pan Indonesia (Panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 0.40 atau 40%, sedangkan *cash ratio* terendah pada Bank CIMB Niaga(d/n Bank Niaga) Tbk. yaitu sebesar 0.16 atau 16%. Pada tahun 2009 nilai *cash ratio* tertinggi pada Bank Pan Indonesia (Panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 0.48 atau 48%, sedangkan *cash ratio* terendah pada Bank CIMB Niaga (d/n Bank Niaga) Tbk. yaitu sebesar 0.15 atau 15%. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata *cash ratio* pada perusahaan perbankan tahun 2008 yaitu sebesar 0.28 atau 28%. Hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari kas dan surat berharga mampu menjamin hutang lancar sebesar Rp 94,00, sedangkan pada tahun 2009 diketahui bahwa rata-rata *cash ratio* yaitu sebesar 0.97 atau 97%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari kas, dan surat berharga mampu menjamin hutang lancar sebesar Rp 97,00.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *cash ratio* yang lebih kecil dari 100% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori tidak baik diukur berdasarkan *cash ratio*, karena perusahaan dikatakan baik

jika mempunyai nilai *cash ratio* lebih besar dari 100%. Hal ini disebabkan kurang efisiennya perusahaan dalam menggunakan kas, piutang, dan efek untuk menjamin hutang.

Tabel 4
Debt to Net Worth Tahun 2008-2009

No	Nama Bank	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	10.36	9.77
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	9.67	10.27
3.	Bank Central Asia Tbk	9.43	9.04
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	11.76	10.60
5.	Bank Danamon Tbk	8.50	5.03
6.	Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk	9.53	8.13
7.	Bank Pan Indonesia (Panin Bank)	6.72	5.94
	Nilai Tertinggi	11.76	10.60
	Nilai Terendah	6.72	5.03
	Nilai rata-rata	9.42	8.40

Berdasarkan perhitungan *debt to net worth* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/BEI tahun 2008-2009, diketahui bahwa pada tahun 2008 nilai *debt to net worth* tertinggi pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 11.76 atau 1176%, sedangkan *debt to net worth* terendah pada Bank Pan Indonesia (panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 6.72 atau 672%. Pada tahun 2009 nilai *debt to net worth* tertinggi pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 10.60 atau 1060%, sedangkan *debt to net worth* terendah pada Bank Danamon Tbk. yaitu sebesar 5.03 atau 503%. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata *debt to net worth* pada perusahaan perbankan tahun 2008 yaitu sebesar 9.42 atau 942%. Hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari modal sendiri mampu menjamin hutang sebesar Rp 942,00 sedangkan pada tahun 2009 diketahui bahwa rata-rata *debt to net worth* yaitu sebesar 8.40 atau 840%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari modal sendiri mampu menjamin hutang sebesar Rp 840,00.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *debt to net worth* yang lebih besar dari 25% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009

termasuk kategori *solvable* diukur berdasarkan *debt to net worth*, karena perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai nilai *debt to net worth* lebih besar dari 25%. Hal ini berarti, manajemen perusahaan mampu menggunakan modal sendirinya untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya.

Tabel 5
Total Asset to Net Worth Tahun 2008-2009

No	Nama Bank	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	11.75	11.24
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	11.01	11.63
3.	Bank Central Asia Tbk	10.55	10.14
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	13.07	11.88
5.	Bank Danamon Tbk	10.14	6.24
6.	Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk	11.09	9.55
7.	Bank Pan Indonesia (Panin Bank)	8.11	7.25
	Nilai Tertinggi	13.07	11.88
	Nilai Terendah	8.11	6.24
	Nilai rata-rata	10.82	9.70

Berdasarkan perhitungan *total asset to net worth* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/BEI tahun 2008-2009, diketahui bahwa pada tahun 2008 nilai *total asset to net worth* tertinggi pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 13.07 atau 1307%, sedangkan *total asset to net worth* terendah pada Bank Pan Indonesia (panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 8.11 atau 811%. Pada tahun 2009 nilai *total asset to net worth* tertinggi pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 11.88 atau 1188%, sedangkan *total asset to net worth* terendah pada Bank Danamon Tbk. yaitu sebesar 6.24 atau 624%. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata *total asset to net worth* pada perusahaan perbankan tahun 2008 yaitu sebesar 10.82 atau 1082%. Hal ini berarti bahwa besarnya total aktiva adalah 10.82x modal sendiri, sedangkan pada tahun 2009 diketahui bahwa rata-rata *total asset to net worth* yaitu sebesar 9.70 atau 970%, hal ini berarti bahwa besarnya total aktiva adalah 9.70x modal sendiri.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *total asset to net worth* yang lebih besar dari 25% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009

termasuk kategori *solvable* diukur berdasarkan *total asset to net worth*, karena perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai nilai *total asset to net worth* lebih besar dari 25%.

Tabel 6
Fixed Asset to Net Worth Tahun 2008-2009

No	Nama Bank	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.15	0.14
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.06	0.05
3.	Bank Central Asia Tbk	0.11	0.11
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.24	0.19
5.	Bank Danamon Tbk	0.18	0.11
6.	Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk	0.13	0.11
7.	Bank Pan Indonesia (Panin Bank)	0.21	0.16
	Nilai Tertinggi	0.24	0.19
	Nilai Terendah	0.06	0.05
	Nilai rata-rata	0.15	0.12

Berdasarkan perhitungan *fixed asset to net worth* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, diketahui bahwa pada tahun 2008 nilai *fixed asset to net worth* tertinggi pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.24 atau 24%, sedangkan *fixed asset to net worth* terendah pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.06 atau 6%. Pada tahun 2009 nilai *fixed asset to net worth* tertinggi pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.19 atau 19%, sedangkan *fixes asset to net worth* terendah pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.05 atau 5%. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata *fixed asset to net worth* pada perusahaan perbankan tahun 2008 yaitu sebesar 0.15 atau 15%. Hal ini berarti bahwa besarnya aktiva tetap adalah 0.15x modal sendiri, sedangkan pada tahun 2009 diketahui bahwa rata-rata *fixed asset to net worth* yaitu sebesar 0.12 atau 12%, hal ini berarti bahwa besarnya aktiva tetap adalah 0.12x modal sendiri.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *fixed asset to net worth* yang lebih kecil dari 25% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori *insolvable* diukur berdasarkan *fixed asset to net worth*, karena perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai nilai *fixed asset to net worth* lebih besar dari 25%.

Tabel 7
Rentabilitas Ekonomi Tahun 2008-2009

No	Nama Bank	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.02	0.03
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.04	0.03
3.	Bank Central Asia Tbk	0.03	0.03
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.0095	0.01
5.	Bank Danamon Tbk	0.02	0.02
6.	Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk	0.01	0.02
7.	Bank Pan Indonesia (Panin Bank)	0.02	0.02
	Nilai Tertinggi	0.04	0.03
	Nilai Terendah	0.0095	0.01
	Nilai rata-rata	0.0185	0.0223

Berdasarkan perhitungan rentabilitas ekonomi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, diketahui bahwa pada tahun 2008 nilai rentabilitas ekonomi tertinggi pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.04 atau 4%, sedangkan rentabilitas ekonomi terendah pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.0095 atau 0.95%. Pada tahun 2009 nilai rentabilitas ekonomi tertinggi pada tiga bank yaitu Bank mandiri (persero) Tbk., Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., dan Bank Central Asia Tbk. yaitu sebesar 0.03 atau 3%, sedangkan rentabilitas ekonomi terendah pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.01 atau 1%. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata rentabilitas ekonomi pada perusahaan perbankan tahun 2008 yaitu sebesar 0.0185 atau 1.85%. Hal ini berarti bahwa perusahaan perbankan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0.0185,00 dengan mendayagunakan setiap Rp 1,00 aktivitya, sedangkan pada tahun 2009 diketahui bahwa nilai rata-rata rentabilitas ekonomi yaitu sebesar 0.0223 atau 2.23%, hal ini berarti bahwa perusahaan perbankan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0.0223,00 dengan mendayagunakan setiap Rp 1,00 aktivitya.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 masih mendapatkan keuntungan yang sangat kecil, hal ini dikarenakan manajemen perusahaan kurang efektif dalam mempergunakan aktivitya dan kurang efisien dalam menyalurkan dana.

Tabel 8
Rentabilitas Modal Sendiri Tahun 2008-2009

No	Nama Bank	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.17	0.20
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.27	0.27
3.	Bank Central Asia Tbk	0.25	0.24
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.08	0.13
5.	Bank Danamon Tbk	0.14	0.10
6.	Bank CIMB Niaga (d/h Bank Niaga) Tbk	0.07	0.14
7.	Bank Pan Indonesia (Panin Bank)	0.09	0.08
	Nilai Tertinggi	0.27	0.27
	Nilai Terendah	0.07	0.08
	Nilai rata-rata	0.15	0.17

Berdasarkan perhitungan rentabilitas modal sendiri pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, diketahui bahwa pada tahun 2008 nilai rentabilitas modal sendiri tertinggi pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.27 atau 27%, sedangkan rentabilitas modal sendiri terendah pada Bank CIMB Niaga (d/h bank Niaga) Tbk. yaitu sebesar 0.07 atau 7%. Pada tahun 2009 nilai rentabilitas modal sendiri tertinggi pada bank yang sama seperti pad tahun 2008 yaitu Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. yaitu sebesar 0.27 atau 27%, sedangkan rentabilitas modal sendiri terendah pada Bank Pan Indonesia (Panin Bank) Tbk. yaitu sebesar 0.08 atau 8%. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata rentabilitas modal sendiri pada perusahaan perbankan tahun 2008 yaitu sebesar 0.15 atau 15%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 dari modal sendiri dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0.15,00, sedangkan pada tahun 2009 diketahui bahwa nilai rata-rata rentabilitas modal sendiri yaitu sebesar 0.17 atau 17%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 dari modal sendiri dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0.17,00.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 masih mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari modal

sendiri, hal ini dikarenakan manajemen perusahaan kurang efektif dalam mempergunakan modal sendirinya dan kurang efisien dalam menyalurkan dana.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan *current ratio* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *current ratio* yang lebih kecil dari 200% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori tidak baik diukur berdasarkan *current ratio*, karena perusahaan dikatakan baik jika mempunyai nilai *current ratio* lebih besar dari 200%.

Berdasarkan perhitungan *quick ratio* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *quick ratio* yang lebih kecil dari 100% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori tidak baik diukur berdasarkan *quick ratio*, karena perusahaan dikatakan baik jika mempunyai nilai *quick ratio* lebih besar dari 100%.

Berdasarkan perhitungan *cash ratio* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *cash ratio* yang lebih kecil dari 100% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori tidak baik diukur berdasarkan *cash ratio*, karena perusahaan dikatakan baik jika mempunyai nilai *cash ratio* lebih besar dari 100%.

Berdasarkan perhitungan *debt to net worth* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *debt to net worth* yang lebih besar dari 25% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori *solvable* diukur berdasarkan *debt to net worth*, karena perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai nilai *debt to net worth* lebih besar dari 25%.

Berdasarkan perhitungan *total asset to net worth* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *total asset to net worth* yang lebih besar dari 25% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori *solvable* diukur berdasarkan *total asset to net worth*, karena perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai nilai *total asset to net worth* lebih besar dari 25%.

Berdasarkan perhitungan *fixed asset to net worth* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 mempunyai nilai *fixed asset to net worth* yang lebih kecil dari 25% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2008-2009 termasuk kategori *insolvable* diukur berdasarkan *fixed asset to net worth*, karena perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai nilai *fixed asset to net worth* lebih besar dari 25%.

Berdasarkan perhitungan rentabilitas ekonomi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 masih mendapatkan keuntungan yang sangat kecil, hal ini dikarenakan manajemen perusahaan kurang efektif dalam mempergunakan aktivitya dan kurang efisien dalam menyalurkan dana.

Berdasarkan perhitungan rentabilitas modal sendiri pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia/ BEI tahun 2008-2009, hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2009 masih mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari modal sendiri, hal ini dikarenakan manajemen perusahaan kurang efektif dalam mempergunakan modal sendirinya dan kurang efisien dalam menyalurkan dana.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Pada posisi likuiditas perusahaan perbankan perlu ditingkatkan lagi, mengingat nilai yang dihasilkan oleh masing-masing rasio masih belum mencapai tingkat yang standar, terutama

pada *current ratio*, karena pada perhitungan *current ratio* nilai yang diperoleh masih sangat kecil, hal ini dimaksudkan agar kinerja keuangan pada industri perbankan menjadi lebih baik lagi.

- b. Pada posisi solvabilitas, terutama pada *fixed asset to net worth*, perlu peningkatan lagi, karena hasil yang diperoleh sangat kecil sekali, sehingga perusahaan dikatakan *insolvable* diukur berdasarkan *fixed asset to net worth*. Hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan perlu menambah lagi modal usahanya.
- c. Pada posisi rentabilitas yang diukur berdasarkan rentabilitas ekonomi, keuntungan yang diperoleh perusahaan sangat kecil, sehingga perusahaan harus lebih teliti lagi dalam menyalurkan dananya dan memanfaatkan modal yang dimiliki, hal ini dimaksudkan agar keuntungan yang diperoleh perusahaan biasa lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthaesa, A., Handiman, E., 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, : PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Harahap, S.S., 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2004, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Ikatan Akuntans Indonesia, Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2002, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manao, Henius, Aryati. 2002. *Rasio Keuangan sebagai Predikat bank Bermasalah di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Munawir. 2002. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta:

- Riyanto, B., 2008. *Dasar-dasar pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada
- Sawir, A., 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardjono, Mudrajat Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Susilo, Y. Sri dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyatmin. 2006. *Analisis Cash ratio, Loan to Deposit, dan Loan to Asset Ratio untuk Mengukur Tingkat Likuiditas Perbankan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Suyatno, T., 2001. *Kelembagaan Perbankan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yamit, Z., 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Ekonisa.